
Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik kelas VII pada Mata Pelajaran IPA

Asria; Ramlawati; Rahmia

Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Prodi IPA Universitas Negeri Makassar; Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassar; SMPN 6 Makassar
email: asriachem252@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII dengan menggunakan model Problem Basic Learning. Penelitian ini termasuk dalam penelitian tindakan kelas (PTK) dengan metode Lesson Study yang meliputi tiga tahapan yaitu perencanaan (plan), pelaksanaan (do), dan refleksi (see). Teknik pengumpulan data adalah melalui tes hasil belajar peserta didik di tiap siklus. Berdasarkan hasil analisis tes hasil belajar bahwa terjadi peningkatan hasil belajar di tiap siklus. Siklus I diperoleh persentase hasil belajar peserta didik sebesar 47% kemudian pada siklus II meningkat menjadi 82%. Besar persentase peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II sebesar 35%.

Kata Kunci: *Model pembelajaran Problem Basic learning, Hasil belajar, lesson study*

A. PENDAHULUAN

Dunia pendidikan merupakan wadah bagi para individu untuk mencari ilmu, wawasan, keterampilan, serta pengalaman. Aspek yang diajarkan dalam dunia pendidikan mencakup keterampilan fisik dan keterampilan mental (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan)¹. Pencapaian tujuan pembelajaran dapat direalisasikan melalui proses pembelajaran yang memberikan hasil berupa hasil belajar peserta didik, seperti pendapat yang dikemukakan oleh Sudirman (2011) bahwa hasil belajar bagi peserta didik merupakan proyeksi tujuan pengajaran ilmiah yang dicapai dibawah bimbingan guru dalam kondisi yang kondusif (Novayati, dkk. 2023).

Pelajaran IPA merupakan salah satu muatan pelajaran wajib yang diterapkan mulai dari jenjang sekolah dasar. Pembelajaran IPA adalah bidang ilmu yang mengkaji alam semesta dan segala isinya beserta usaha manusia untuk mengungkap segala misteri yang bergantung pada minat, keyakinan, dan ketekunan melalui aktivitas mental, kemampuan hingga teknik dalam mengendalikan dan memastikan untuk menguji kenyataan yang terjadi (Nelvianti & Fitria, 2020). Hal ini berarti, IPA bukan hanya dominasi informasi yang diusulkan sebagai realitas dan ide tetapi juga siklus

memfasilitasi untuk bekerja dengan siswa dalam berpikir secara mendasar dan cakap menangani masalah serta menghadapi ukuran pembelajaran yang signifikan (Wardani, Rifai, & Mandalwati, 2017; Syafriana, 2017). IPA digambarkan sebagai suatu muatan pelajaran dapat digunakan oleh siswa dalam menelaah dan menggali informasi mengenai fenomena alam yang ada melalui proses ilmiah (Swiyadnya, dkk. 2021).

Pembelajaran IPA pada penerapannya di sekolah menengah pertama kelas VII memiliki beberapa kendala yaitu lebih banyak siswa yang kurang perhatian terhadap penyampaian materi yang dijelaskan oleh guru, kurangnya aktivitas siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan. Hal tersebut menggambarkan bahwa siswa kurang fokus dan antusiasme siswa kurang. Secara umum hal ini sesuai dengan survey TIMSS (Trens in Student Achievement in Mathematics and Science) yang menyatakan bahwa Indonesia berada pada posisi yang sungguh memprihatinkan yaitu peringkat 45 dari 48 negara untuk hasil belajar IPA (Wicaksono, Jumanto, & Irmade, 2020). Banyak upaya untuk meningkatkan kualitas pemahaman siswa terhadap mata Pelajaran IPA, namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang menganggap IPA sebagai Pelajaran yang sulit. Berdasarkan penelitian Yunarti (2021) bahwa Rendahnya prestasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPA karena adanya faktor-faktor kesulitan belajar yang dialami siswa kelas VII. Kesulitan belajar yang dialami siswa berakibat pada prestasi yang kurang pada mata pelajaran IPA. Dari hasil penenlitian yang dilakukan oleh Damitri (2022) bahwa pelajaran IPA dianggap sulit karena terlalu banyak konsep yang harus dipahami, banyaknya istilah dan rumus yang digunakan yang membuat siswa bosan karna kurang paham terhadap materi diterima. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan diperoleh bahwa pemahaman kognitif peserta didik masih kurang dalam pembelajaran IPA hal ini terlihat dari hasil analisis asesmen awal yang telah dilakukan diperoleh rata-rata pemahaman siswa adalah 31,2.

Berdasarkan permasalahan diatas diperlukan sebuah alternatif yang bisa lebih membantu siswa untuk memiliki partisipasi aktif yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam kelas dengan mendesain pembelajaran yang bisa lebih bisa memenuhi kebutuhan dan kesiapan belajar dari peserta didik disertai dengan penyajian desain yang lebih menarik dengan harapan peserta didik tidak bosan dalam pembelajaran. Untuk itu perlunya model pembelajaran yang memacu keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Hal ini dapat diperoleh melalui pembelajaran berbasis masalah (PBL), model ini melmacu peserta didik untuk berlatih dalam berpikir kritis dan kreatif serta menumbuhkan keinginan peserta didik untuk mengembangkan ide-ide yang inovatif untuk memecahkan masalah. Dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik kelas VII pada Mata Pelajaran IPA”. Hal ini karena model pembelajaran berbasis masalah dianggap dapat memberikan pemahaman terkait konsep kepada peserta didik saat belajar, serta berpikir dalam mengelola informasi (Novayanti, dkk. 2023). Model problelm baseld lelarning juga merupakan model pembelajaran yang memberikan tantangan kepada peserta didik untuk bekerja dalam kelompok dengan tujuan belajar untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata (Arelnds and Kilchelnr). Penggunaan model pembelajaran Problelm Based Learning pada penellitian ini dimaksudkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan kelas kolaboratif karena proses pelaksanaan observasi melibatkan kerjasama antara guru pamong dan rekan mengajar sebagai observer saat pembelajaran berlangsung. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIIC pada semester ganjil 2023/2024 yang berjumlah 45. Penelitian ini dilaksanakan pada pertengahan bulan Oktober sampai awal bulan November 2023 yang teridri dari 2 siklus. Model yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Lesson Study* yang terdiri dari tiga tahapan. berikut adalah tahapan penelitian tindakan kelas dengan model *Lesson Study* :



a. Perencanaan (Plan)

Tahap awal dari plan adalah mendesain perangkat pembelajaran berupa modul pembelajaran yang mencakup model, metode, media, serta lembar kerja peserta didik (LKPD). Hasil desain pembelajaran ini kemudian disempurnakan guru pamong dan rekan sejawat sebagai anggota pelaksanaan *lesson study*.

b. Implementasi dan observasi (Do)

Pada tahap ini guru model mengimplementasikan desain pembelajaran yang telah disusun dalam bentuk tindakan (do) pembelajaran posisi siswa diatur secara berkelompok. Saat guru model menyampaikan materi pelajaran, observer melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Setiap aktivitas siswa diamati oleh observer.

c. Refleksi (See)

Kegiatan ini dilaksanakan setelah seluruh kegiatan pembelajaran selesai dilaksanakan. Berdasarkan hasil observasi yang diamati saat proses pembelajaran berlangsung. Dilaksanakanlah refleksi yang mana masing-masing observer dapat menyampaikan hasil pengamatannya sekaligus memberikan saran perbaikan saat ditemui hal-hal yang dianggap menjadi kelemahan dalam proses kolaborasi antar siswa selama pembelajaran berlangsung. Pun observer dapat memberikan saran perbaikan kepada guru model agar aktivitas pembelajaran semakin menyenangkan (Sukarjita, dkk.2020).

Teknik pengumpulan data dari penelitian ini adalah dokumen data peserta didik dan data hasil belajar peserta didik yang diperoleh melalui tes untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa pada materi zat dan karakteristiknya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dengan langkah-langkah analisis data yang digunakan adalah menghitung ketuntasan belajar siswa secara individual dan persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal. Ketuntasan belajar siswa secara individual dihitung dengan rumus :

$$KB = \frac{T}{T_1} \times 100$$

Keterangan : KB = Ketuntasan belajar
 T = Jumlah skor yang diperoleh
 T₁ = Jumlah skor total

Sumber : Hadija, dkk. 2020.

Kriteria ketuntasan belajar siswa tercapai bila $KB \geq 80$ (Ketuntasan minimum SMPN 6 Makassar). Sedangkan untuk menghitung ketuntasan belajar klasikal dihitung dengan rumus :

$$PK = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

PK = Ketuntasan belajar klasikal

Kriteria ketuntasan belajar klasikal tercapai bila $PK \geq 80\%$ siswa berada pada kategori minimal “baik” dengan kriteria hasil belajar disajikan pada tabel 1 :

Tabel 1 Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar

Kriteria	Interpretasi
$90 \leq KHB < 100$	Sangat baik
$80 \leq KHB < 90$	Baik
$70 \leq KHB < 80$	Cukup
$45 \leq KHB < 70$	Kurang
$0 \leq KHB < 45$	Kurang sekali

Sumber : Trianto. 2019 dalam Hadija, dkk. 2022.

Keterangan : KHB = Ketuntasan Hasil Belajar

Jadi seorang siswa dikatakan telah memenuhi kriteria ketuntasan hasil belajar jika siswa tersebut telah mencapai KHB sedang yaitu minimal 70 (Trianto. 2019 dalam Hadija, dkk. 2022).

C. KAJIAN PUSTAKA

a. Problem Based Learning

Model pembelajaran merupakan suatu rancangan yang memiliki sintak dalam menciptakan suasana pembelajaran tersusun. Sehingga dibutuhkan model pembelajaran yang tidak membuat siswa bosan dan model pembelajaran yang membuat siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sundari (2015) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah teknik yang dimanfaatkan guru dalam meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar di lingkungan siswa, bisa berpikir kritis, mempunyai keterampilan sosial, dan pencapaian hasil pembelajaran yang lebih baik (Halik, dkk.2023).

Pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran. Mereka menyatakan bahwa ada 3 elemen dasar yang seharusnya muncul dalam pelaksanaan PBL, yaitu menginisiasi masalah awal, meneliti isu-isu yang diidentifikasi sebelumnya dan memanfaatkan pengetahuan dalam memahami lebih jauh situasi masalah. Proses PBL mereplikasi pendekatan sistemik yang sudah banyak digunakan dalam menyelesaikan masalah dalam dunia kehidupan dan karier (Huda. 2016 dalam Dewi dan Rosdiana. 2022)

Trianto (2009) menyatakan bahwa kelebihan dari model PBL adalah (1) membuat siswa lebih aktif, (2) dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, (3) menimbulkan ide-ide baru (4) dapat meningkatkan kerakraban dan kerja sama, (5) pembelajaran ini membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan atau sejalan dengan kehidupan (siswanto 2018 dalam dewi dan rosdiana. 2022).

b. Lesson Study

Lesson Study merupakan suatu bentuk pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip kolegalitas dan mutual learning untuk membangun learning community, jadi Lesson Study for Learning Community (LSLC). Jadi Lesson Study bukanlah metode atau model pembelajaran untuk siswa atau mahasiswa, melainkan sebuah bentuk pembinaan untuk mengembangkan kemampuan guru secara kolaboratif guna memperbaiki kualitas pembelajaran/pendidikan. Lesson Study yang berkembang dan dilaksanakan di Indonesia ada tiga tahap, yaitu Plan (merencanakan), Do (melaksanakan), dan

See (merefleksikan) yang dilaksanakan secara bersiklus dan berkelanjutan. Ketiga tahapan lesson study ini memiliki kesesuaian dengan tahapan penelitian tindakan kelas (PTK). Oleh karena itu jika tahapan lesson study ini digabungkan atau diadopsi dalam pelaksanaan tahapan PTK maka dapat diperoleh hasil yang lebih maksimal (sukarjita, dkk. 2020).

c. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku dan penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Menurut simarmata (2011) bahwa tujuan proses belajar adalah demi tercapainya keberhasilan siswa dalam belajar, baik itu suatu pelajaran tertentu maupun pendidikan pada umumnya (sembiring, dkk. 2022). Kriteria keberhasilan belajar siswa diukur dari seberapa banyak materi pelajaran dapat dikuasai siswa, akan berbeda proses belajar yang dilakukan dengan kriteria keberhasilan ditentukan oleh sejauh mana siswa dapat memanfaatkan potensi pengetahuannya untuk memecahkan suatu persoalan (Sanjaya.2011 dalam dewi dan rosdiana. 2022).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian PTK ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model PBL. Model pembelajaran ini diawali dengan pemberian orientasi masalah, kemudian siswa menuliskan rumusan masalah apa yang tepat berdasarkan orientasi masalah yang diberikan, kemudian tahap mengorganisasi peserta didik, membimbing penyelidikan individu dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya serta menganalisis dan mengevaluasi. Pembelajaran dalam kelas dibuat kelompok yang terdiri dari 5-6 orang perkelompok. Alur pelaksanaan siklus dalam penelitian ini adalah prasiklus, siklus I dan siklus II. Berikut dijabarkan persentase pencapaian hasil belajar dengan menerapkan model PBL dari setiap siklus.

1. Prasiklus

Prasiklus merupakan tahap orientasi yaitu sebelum peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas. Kegiatan prasiklus ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui situasi dalam pembelajaran atau pengamatan untuk mendapatkan gambaran awal tentang proses belajar mengajar. Selain itu pelaksanaan prasiklus ini membantu untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada dalam pembelajaran. Berikut adalah data hasil belajar siswa sebelum diterapkan penelitian tindakan kelas (PTK).

Tabel 1. Persentase Pencapaian Hasil Belajar Prasiklus

Prasiklus			
Skor	Kategori	f	Ketuntasan (%)
80-100	tuntas	6	13%
0-79	tidak tuntas	39	87%
Rata-rata keseluruhan data nilai siswa			42.82
Nilai tertinggi			83
Nilai terendah			20

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa rata-rata pencapaian hasil belajar siswa pada prasiklus adalah 42.82. pada prasiklus ini diketahui bahwa persentase ketuntasan sebesar 13% dan persentase tidak tuntas sebanyak 87% dengan nilai paling tinggi yang diperoleh peserta didik adalah 83 dan nilai terendah yang didapatkan peserta didik adalah 20. hal ini cukup membutuhkan perhatian untuk dilakukan rencana tindak lanjut untuk meningkatkan hasil belajar IPA kelas VII. Berdasarkan hasil tersebut maka dilakukan rencana tindak lanjut untuk memperbaiki pemahaman peserta didik dengan melihat peningkatan hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Rencana tindak lanjut dari

prasiklus ini adalah dilakukan perencanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model PBL. Model ini dapat mendorong ketrlibatan aktif siswa. Model ini dapat melatih dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, keterampilan berpikir kritis dan ketrampilan intelektual.

2. Siklus I

Langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah merancang modul ajar dengan model pembelajaran Problem based learning pada materi wujud zat dan perubahannya. Rancangan modul ini didasarkan pada data yang diperoleh. Dalam pembelajaran PBL ini guru membimbing peserta didik untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari terkhusus wujud zat dan perubahannya. Pemberian orientasi masalah dalam bentuk video yang berisi fenomena yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Pemberian orientasi masalah melatih peserta didik untuk mampu mengidentifikasi masalah yang ada dan mampu merumuskan solusi dari permasalahan yang ada dengan berkolaborasi dengan teman kelompok mengumpulkan data dengan mencari berbagai sumber (bahan ajar) dan berdiskusi untuk menemukan solusi. Solusi yang didapatkan oleh kelompok kemudian dipresentasikan dan tugas guru selanjutnya adalah melakukan verifikasi berupa tanggapan dan penguatan terhadap hasil diskusi dari peserta didik diakhir materi pembelajaran siklus I dilakukan *posttest* untuk mengukur aspek pengetahuan hasil belajar peserta didik. Berikut adalah hasil persentase pencapaian hasil belajar siklus I.

Tabel 2. Persentase Pencapaian Hasil Belajar Siklus I

Siklus I			
Skor	Kategori	f	Ketuntasan (%)
80-100	tuntas	21	47%
0-79	tidak tuntas	24	53%
Rata-rata keseluruhan data nilai siswa			70.5
Nilai tertinggi			91
Nilai terendah			51

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan persentase hasil belajar siswa siklus I, dengan jumlah peserta didik 45. Diperoleh nilai tertinggi adalah 91 sedangkan nilai terendah adalah 51 dengan KKM sekolah untuk mata pelajaran IPA adalah 80. Presentase ketuntasan hasil belajar siklus I sebesar 47% yang termasuk dalam kategori kurang dengan rata-rata keseluruhan nilai siswa adalah 70.5 dengan peserta didik yang tuntas sebanyak 21 orang sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 24 peserta didik. Dari hasil analisis hasil belajar aspek pengetahuan dapat dikatakan bahwa secara umum pada siklus I belum mencapai indikator yang ditargetkan atau belum tuntas secara klasikal. Beberapa penyebabnya karena saat proses pembelajaran dilihat masih ada peserta didik yang masih kurang kontribusi dalam pembelajaran, peserta didik belum terbiasa menggunakan lembar kerja siswa dengan sintak PBL serta pada saat menyelesaikan soal peserta didik kurang teliti membaca soal disebabkan karena mereka merasa waktu yang diberikan cukup sedikit untuk menyelesaikan soal tersebut yang menyebabkan salah dalam merumuskan jawaban. Hal tersebut memberikan pengaruh pada hasil belajar yang masih rendah.

3. Siklus II

Tindakan pada siklus II lebih difokuskan pada penyempurnaan dan perbaikan terhadap kendala yang muncul pada siklus satu sehingga pada siklus ini kendala yang ada akan diselesaikan disiklus ini. beberapa tindakan yang dilakukan adalah merombak kelompok yang sebelumnya telah

dibentuk dengan tujuan agar peserta didik yang masih kurang kontribusi dalam pembelajaran dapat aktif dan memahami pembelajaran yang dilakukan pada materi perubahan fisika dan kimia serta teman yang sudah tuntas pada siklus I dapat menjadi tutor untuk teman kelompoknya yang masih rendah hasil belajarnya pada siklus I. Kedua merubah metode pembelajaran melakukan demonstrasi secara langsung di depan kelas dengan harapan peserta didik dapat lebih baik dalam memahami materi yang dipelajari, memberikan perhatian lebih kepada peserta didik yang masih kesulitan dalam pembelajaran, yang masih mendapatkan nilai di bawah KKM. Memberi kesempatan lebih kepada peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami. Kemudian memberikan dorongan untuk tidak malu bertanya jika masih ada yang kurang dipahami serta memberikan arahan dan motivasi untuk terus belajar untuk memperoleh pengetahuan yang lebih baik. persentase pencapaian hasil belajar peserta didik pada siklus II terlihat pada Tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3. Persentase Pencapaian Hasil Belajar Siklus II

Siklus II			
Skor	Kategori	f	Ketuntasan (%)
80-100	tuntas	37	82%
0-79	tidak tuntas	8	18%
Rata-rata keseluruhan data nilai siswa			81.38
Nilai tertinggi			97
Nilai terendah			66

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan hasil belajar siswa siklus II dengan jumlah peserta didik 45 orang diperoleh nilai tertinggi 97 sedangkan nilai terendah adalah 66 dengan rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 81.38. hasil analisis pada siklus II ini dapat dikatakan bahwa peserta didik telah mencapai indikator yang ditargetkan atau sudah tuntas secara klasikal dengan persentase ketuntasan hasil belajar sebesar 82% yang termasuk dalam kategori baik. Tindak lanjut untuk yang belum tuntas adalah diberi kesempatan untuk menjelaskan bagain yang menjadi kesulitan mereka dalam memahami materi.

4. Perbandingan Hasil Antar Siklus

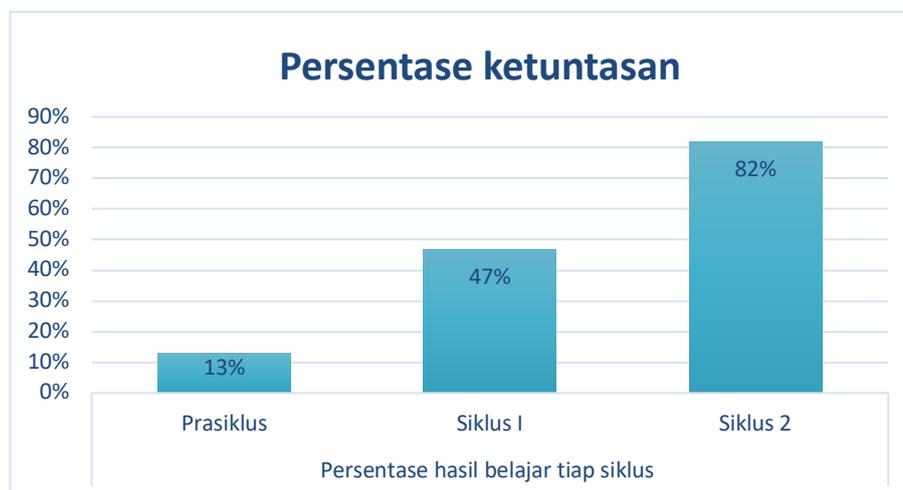
Menurut depdikbud dalam sariawati (2023) penilaian adalah kegiatan untuk memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik. Persentase hasil belajar diperoleh berdasarkan hasil dari soal evaluasi yang dilakukan peserta didik pada akhir setiap siklus. Berikut adalah persentase hasil belajar peserta didik disetiap siklus.

Tabel 4 Data Hasil Belajar Peserta Didik Tiap Siklus

No	Kategori	Pra siklus	Siklus I	Siklus II
1	Nilai tertinggi	83	91	97
2	Nilai terendah	20	51	66
3	Rata-rata nilai siswa	42.82	70.5	81.38
4	Ketuntasan belajar	13%	47%	82%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa terdapat peningkatan setiap siklus. Nilai terendah peserta didik pada prasiklus adalah 20 di siklus I adalah 51 dan diskus II adalah 66. Pun persentase ketuntasan hasil belajar disetiap siklus meningkat dari prasiklus sampai siklus II berturut-turut adalah 13%, 47% dan 82%. Berdasarkan hasil penelitian Nurhamidah dalam sariawati (2023) bahwa pembelajaran akan berjalan dengan baik dan menyenangkan kalau kita sebagai pendidik selalu memberi bimbingan dan arahan serta motivasi untuk menggali potensi yang ada pada peserta didik. Peningkatan persentase hasil belajar tiap siklus dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini :



(Sumber: Hasil Analisis Data)

Hasil yang diperoleh bahwa terdapat peningkatan hasil belajar dari prasiklus hingga siklus II. Keberhasilan suatu pembelajaran dibuktikan dengan adanya nilai dari hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Pembahasan ini sesuai dengan yang dijelaskan susanto (2013) bahwa hasil belajar terjadi saat ada perubahan yang terjadi pada diri peserta didik salah satunya adalah aspek pengetahuan sebagai hasil dari kegiatan belajar. Peningkatan hasil belajar pada aspek kognitif tidak lepas dari peran guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, selain itu faktor sekolah juga berpengaruh meliputi kurikulum, relasi guru dan peserta didik, disiplin sekolah, metode dan model mengajar, disiplin sekolah (Sariawati, dkk. 2023).

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan bahwa terdapat peningkatan persentase hasil belajar ditiap siklus. Prasiklus sebesar 13% kemudian disiklus I meningkat menjadi 47%, dan pada siklus II meningkat sebanyak 82% yang termasuk dalam kriteria ketuntasan hasil belajar dengan kategori baik. Dari siklus I ke siklus II persentase hasil belajar siswa meningkat sebesar 35%.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Asad, S.H., Andi A.A., & Fatmasari N. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model *Discovery Learning* pada Materi Ekosistem di SMA Negeri 21 Makassar: Jurnal pemikiran dan pengembangan pembelajaran, 5(2), 485.
- [2] Asrori dan Rusman. (2020). Classroom Action Research: Pengembangan Kompetensi Guru. Purwokerto: CV. Pena Persada.
- [3] Indraswati, D., Muhammad S., Asri F., Lalu W.Z.A., Aisa N., & Rahmatih. (2023). Keefektifan Pelatihan Pembuatan Worksheet Interaktif dengan Wizer.me untuk Mengoptimalkan Pembelajaran di SDN 26 Mataram: Journal on Education, 05(04), 14616.

- [4] Mirwan MHD.,& Zetriulita. (2023). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika dengan Model *Discovery Learning* pada Materi Segiempat Kelas VII SMP: PRISMA 12(1), 265.
- [5] Nurhidayati, Muhammad Z., Susilawati & Hikmawati. (2024). Pengaruh Model *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Fisika Peserta didik Kelas XI pada Materi Alat Optik: JIPSO Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial, 1(1),30.
- [6] Oktaviani F., Yuli M., & Lufty H.S. (2023). Pengembangan E-LKPD Interaktif Berbasis Wizer.Me pada Tema 9 Subtema 1 Pembelajaran 3. PENDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 08(03), 638-639.
- [7] Pane, A. & Muhammad D.D.(2017). Belajar dan Pembelajaran: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman, 03(2).
- [8] Puspita V., & Ika P.D. (2021). Efektifitas E-LKPD Berbasis Pendekatan Investigasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika, 05(01), 89.
- [9] Ridlo M.F.& Rochmawati. (2019). Pengembangan Permainan KARANSI (Karambol Akuntansi) Sebagai Media Pengayaan pada Materi Utang Jangka Pendek Kelas XI Akuntansi Di SMK Negeri 10 Surabaya: Jurnal Pendidikan Akuntansi, 7(2), 217-222.
- [10] Riduwan. (2013). Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- [11] Safitri O.N. & Mulyani (2022). Pengembangan Media Bahan Ajar E-LKPD Interaktif Menggunakan *Website Wizer.me* pada Pembelajaran IPS Materi Berbagai Pekerjaan Tema 4 Kelas IV SDN Tanah Kalikedinding II. JPGSD, 10(1), 88.